

**PENGEMBANGAN MODUL ELEKTRONIK
KETERAMPILAN BERBICARA BIPA 1
DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF
BAGI PEMELAJAR DIASPORA ANAK-ANAK**

*(The Development of BIPA 1 Speaking Skills Electronic Module
through Communicative Approach for Students of Children's Diaspora)*

Choirul As'ari

Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Isola, Kec. Sukasari,
Kota Bandung, Jawa Barat, (022) 2013163
riebach87@gmail.com

Diterima 31 Desember 2022

Direvisi 10 Januari 2023

Disetujui 10 Januari 2023

<https://doi.org/10.26499/und.v19i1.5668>

Abstrak: Pembelajaran BIPA, baik di luar negeri maupun di Indonesia memiliki beragam tujuan dan level. Oleh karena itu, kebutuhan bahan ajar dalam pembelajaran BIPA semakin meningkat. Namun, ketersediaan bahan ajar dengan tujuan khusus berbanding terbalik dengan jumlah bahan ajar yang dibutuhkan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menghasilkan modul elektronik keterampilan berbicara BIPA 1 menggunakan pendekatan komunikatif untuk pemelajar diaspora anak. Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan ADDIE (*analysis, design, development and production, implementation, and evaluation*) yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Produk hasil pengembangan dalam penelitian ini berupa modul elektronik dengan pendekatan komunikatif untuk meningkatkan kemampuan berbicara pemelajar diaspora anak tingkat BIPA 1. Modul dalam penelitian ini disesuaikan dengan bahan ajar yang sudah ada dan ditambah beberapa topik agar lebih komunikatif. Pengembangan modul dalam penelitian ini memerhatikan 3 hal dalam prosesnya, yaitu tujuan modul, karakteristik modul, dan sistematika modul. Selain itu, masukan, komentar, dan saran dari para ahli juga sangat dipertimbangkan sehingga dapat menghasilkan modul elektronik yang layak untuk diimplementasikan.

Kata kunci: BIPA, modul elektronik, pendekatan komunikatif, diaspora anak, keterampilan berbicara

Abstract: BIPA learning, both abroad and in Indonesia has various objectives and levels. Therefore, the need of teaching materials in BIPA learning is getting increased. However, the availability of teaching materials for special purposes is inversely proportional to the amount of teaching materials needed. This study was conducted with the aim of producing an electronic module for BIPA 1 speaking skills using a

communicative approach for student of children's diaspora. This study uses the ADDIE development research model (analysis, design, development and production, implementation, and evaluation) which is adapted to research needs. The product of development in this study is an electronic module with a communicative approach to improve the speaking skills of diaspora students at BIPA 1 level.. The modules in this study were adapted to existing teaching materials and added several topics to make them more communicative. The development of the module in this study focused on 3 topics, they are the purpose of the module, the characteristics of the module, and the systematics of the module. In addition, input, comments and suggestions from experts are also highly considered so that they can produce electronic modules that are feasible to implement.

Key words: BIPA, electronic module, communicative approach, children diaspora, speaking skills

1. PENDAHULUAN

Kepopuleran bahasa Indonesia semakin meningkat di seluruh dunia. Hal ini dapat dilihat dari tingginya minat pemelajar asing untuk mempelajari bahasa Indonesia, baik di Indonesia maupun di luar negeri (Ernis, 2022, hlm. 1). Dengan bertambahnya peminat bahasa Indonesia, lembaga penyelenggara pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing atau BIPA juga bertambah.

BIPA merupakan program pembelajaran bahasa Indonesia yang ditujukan untuk warga negara asing. Dalam pembelajaran BIPA, materi atau bahan pembelajaran tidak hanya bahasa, tetapi juga budaya yang mencerminkan jati diri dan karakter bangsa Indonesia (Hermoyo, 2017, hlm. 52). Oleh karena itu, diperlukan banyak hal dan persiapan yang matang dan baik untuk menyelenggarakan pembelajaran BIPA, seperti menyiapkan bahan ajar.

Bahan ajar menjadi komponen penting dalam setiap pembelajaran, termasuk pembelajaran BIPA. Dalam pembelajaran BIPA, bahan ajar yang digunakan sangat berbeda dengan bahan ajar bahasa Indonesia yang digunakan dalam pembelajaran bahasa

Indonesia pada umumnya. Dalam pembelajaran BIPA, bahan ajar yang disajikan harus memuat materi bahasa dan budaya Indonesia.

Selain itu, penyusunan bahan ajar juga harus disesuaikan dengan level atau tingkat pemelajar, latar belakang budaya pemelajar, tujuan, dan minat pemelajar. Hal-hal tersebut menjadi pertimbangan penting supaya memenuhi kebutuhan pemelajar dan meminimalisasi kendala selama pembelajaran. Salah satu kendala yang sering terjadi dalam pembelajaran BIPA adalah pada saat berbicara.

Perbedaan pelafalan antara bahasa Indonesia dan bahasa pemelajar sering menyebabkan kesulitan bagi pemelajar dalam melafalkan bahasa Indonesia. Hal tersebut pula yang kadang menimbulkan kesalahan pelafalan sehingga timbul kekeliruan dan kesalahan makna (Arumwangi, S. L., & Soesetyo, 2017, hlm. 2).

Dalam pembelajaran BIPA, selama kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara pemelajar dikembangkan. Hal ini diperlukan supaya pemelajar BIPA dapat berkomunikasi dan berinteraksi dalam bahasa Indonesia. Selain itu, pemelajar juga dituntut untuk dapat saling bertanya dan menjawab

pertanyaan secara lisan dan spontan. Kebutuhan akan keterampilan berbicara bahasa Indonesia sangat penting karena target bahasa pemelajar adalah bahasa Indonesia yang merupakan bahasa asing bagi pemelajar

Tuntutan akan keterampilan berbicara yang memadai sangat dibutuhkan agar pemelajar dapat mengemukakan ide dan opininya ketika berkomunikasi. Namun, pada kenyataannya mahasiswa lebih bisa menjawab pertanyaan tentang teks, daripada berbicara secara spontan karena tidak memiliki ide atau memiliki ide, tetapi kekurangan kemampuan untuk menyampaikannya (Akhmad, A., Anas, I., & Harbani, 2020, hlm. 72). Selain itu, sering pula ditemukan pemelajar yang tidak dapat menghasilkan kalimat yang memiliki hubungan semantik yang baik sehingga terjadi gangguan informasi yang diterima oleh pendengar atau pembaca (Riana, 2018, hlm. 144). Pengaruh hal ini bukan hanya karena kurangnya kemampuan atau kekurangan kosakata, tapi sebagian besar karena pemelajar tidak tahu cara menyampaikan secara lisan.

Faktor lain yang menyebabkan sulitnya pemelajar berbicara bahasa asing adalah beban psikologis yang membentuk rasa rendah diri dan malu sehingga memunculkan kecemasan dan pelafalan akan sulit untuk dipahami. Masalah-masalah tersebut harus diatasi karena menjadi kendala utama pemelajar (Brown, 2004, hlm. 269).

Selain itu, fenomena ini tidak hanya disebabkan oleh faktor di atas, tetapi juga disebabkan oleh akuisisi bahasa kedua atau *second language*

acquisition (SLA). SLA dalam keterampilan berbicara merupakan proses yang sangat kompleks karena penutur harus mengerti sistem bahasa baru yang mungkin asing dan sulit sehingga akan menyebabkan pendengar bingung ketika mereka berbicara. Selain itu, kadang penutur juga menyiratkan aturan bahasa asli mereka dengan akuisisi bahasa kedua.

Hal ini juga yang terjadi dalam pembelajaran BIPA 1 untuk pemelajar diaspora anak. Adanya masalah faktor psikologis serta akuisisi bahasa kedua menjadi masalah yang harus dihadapi pemelajar diaspora saat belajar BIPA terutama pada keterampilan berbicara. Permasalahan yang dihadapi bisa jadi lebih dari itu karena pemelajar diaspora anak sudah memiliki pengetahuan dasar terkait bahasa Indonesia tapi mereka kesulitan untuk untuk mengungkapkan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dengan adanya situasi ini, diperlukan bahan ajar yang dapat memenuhi kebutuhan pemelajar diaspora anak, baik dari segi bahasa maupun budaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menghasilkan bahan ajar dalam bentuk modul elektronik keterampilan berbicara BIPA 1 dengan pendekatan komunikatif bagi pemelajar diaspora anak.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Bahan Ajar dalam Pembelajaran BIPA

Dalam pembelajaran BIPA, salah satu komponen penting yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran adalah bahan ajar. Bahan ajar dalam pembelajaran BIPA dikembangkan

berdasarkan pertimbangan khusus yang dilakukan selama analisis kebutuhan pelajar asing (Lubna, 2017, hlm. 93). Pertimbangan latar belakang budaya pemelajar, tujuan pemelajar belajar bahasa Indonesia, minat pribadi pemelajar, budaya pemelajar, dan tingkat atau kemahiran berbahasa pelajar asing (Suyitno, 2017, hlm. 62). Informasi mengenai hal yang harus dipertimbangkan tersebut sangat penting karena pembelajaran BIPA dan segala komponennya seharusnya memenuhi kebutuhan pelajar dalam kegiatan pembelajaran.

Di lain sisi, pencatuman materi-materi dan unsur-unsur budaya dalam pengembangan bahan ajar dirasa sangat penting. Kesadaran dan pemahaman pemelajar BIPA terhadap budaya Indonesia dapat membantu mereka dalam proses adaptasi di lingkungan dan mengaktualisasikan diri secara tepat di dalam bahasa Indonesia (Suyitno, 2017, hlm. 64). Hal tersebut penting karena pemelajar BIPA tidak hanya akan mengetahui bahasanya saja, tetapi juga bisa menerapkannya di dalam kehidupan nyata dan sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia.

2.2 Kemampuan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Kedua

Keterampilan berbicara seseorang dapat mencerminkan kemampuan seseorang dalam menata gagasan secara sistematis dan logis. Dalam pembelajaran BIPA, selama kegiatan pembelajaran pemelajar dituntut untuk memiliki keterampilan berbicara agar dapat berkomunikasi untuk mengekspresikan kebudayaan Indonesia (Widorini, M. D., & Septiadi,

2018, hlm. 416). Hal tersebut dilakukan karena target bahasanya adalah bahasa Indonesia yang merupakan bahasa kedua bagi pemelajar. Kebutuhan akan keterampilan berbicara bahasa Indonesia sangat penting karena target bahasa pemelajar adalah bahasa Indonesia yang merupakan bahasa asing bagi pemelajar

Tuntutan akan keterampilan berbicara yang memadai sangat dibutuhkan agar pemelajar dapat mengemukakan ide dan opininya ketika berkomunikasi. Namun, pada kenyataannya mahasiswa lebih bisa menjawab pertanyaan tentang teks, daripada berbicara secara spontan karena tidak memiliki ide atau memiliki ide, tetapi kekurangan kemampuan untuk menyampaikannya (Akhmad, A., Anas, I., & Harbani, 2020, hlm. 72). Hal ini juga didasarkan pada hasil analisis kebutuhan yang dilakukan selama penelitian. Hasil analisis kebutuhan tersebut menunjukkan bahwa keengganan untuk praktik berbahasa Indonesia menjadi keluhan utama pemelajar. Selain itu, sering pula ditemukan pemelajar tidak dapat menghasilkan kalimat yang baik. Pengaruh hal ini bukan hanya karena kurangnya kemampuan atau kekurangan kosakata, tapi sebagian besar karena pemelajar tidak tahu cara menyampaikan secara lisan.

Kurangnya pengetahuan pemelajar dalam menyampaikan ide secara lisan tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor di atas, tetapi juga disebabkan oleh akuisisi bahasa kedua. Akuisisi bahasa kedua (SLA) terutama dalam keterampilan berbicara merupakan proses yang sangat kompleks. Hal tersebut terjadi karena

penutur harus mengerti sistem bahasa baru yang mungkin asing dan sulit sehingga akan menyebabkan pendengar bingung ketika mereka berbicara. Selain itu, kadang penutur juga menyiratkan aturan bahasa pertama atau bahasa asli mereka dengan akuisisi bahasa kedua.

2.3 Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif berlandaskan pemikiran bahwa kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi dan berinteraksi merupakan tujuan utama yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Ada tiga prinsip dasar pendekatan komunikatif, yaitu (1) materi harus memuat bahasa sebagai alat komunikasi, (2) materi harus fokus pada proses belajar-mengajar, bukan apa yang dibahas, dan (3) materi harus mendorong pelajar untuk berkomunikasi dengan cara semestinya dan wajar (Rabawati, K., Sutama, M., & Gosong, 2013, hlm. 2).

Finocchiaro & Brumfit pada tahun 1983 mengemukakan beberapa ciri pendekatan komunikatif di antaranya (1) makna merupakan hal yang terpenting, (2) belajar bahasa artinya belajar berkomunikasi, (3) komunikasi efektif disarankan, (4) latihan atau penubian diijinkan, (5) segala usaha untuk berkomunikasi dapat didorong sejak awal, dan (6) penggunaan bahasa secara bijaksana dapat diterima jika hal tersebut layak (Richard, J. C., & Rodgers, 1986, hlm. 67).

Penerapan pendekatan komunikatif dalam bahan ajar BIPA penting untuk dilakukan supaya

penguasaan kompetensi berbicara pemelajar BIPA bersifat komunikatif. Selain itu, penggunaan pendekatan komunikatif ini ditujukan agar penguasaan kompetensi berbicara pemelajar BIPA lebih lancar dan komunikatif tapi tetap logis, sistematis, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

2.4 Anak Diaspora

Anak diaspora mengacu pada anak dengan warga negara Indonesia berdasarkan pada keturunan dan kelahiran yang tinggal di luar negeri atau tidak tinggal di Indonesia. Anak diaspora di seluruh dunia cukup banyak. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti orang tua yang pindah ke luar negeri karena pekerjaan, orang tua campuran, dan sebagainya.

Banyaknya jumlah anak diaspora di luar negeri memberi dampak positif pada bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena kontribusi mereka terhadap penggunaan bahasa Indonesia dan pengenalan bahasa Indonesia secara tidak langsung di luar negeri (Riana, D. R., Isnaeni, M., 2022, hlm. 46).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dan pengembangan ini menggunakan model pengembangan ADDIE (*analysis, design, development and production, implementation, and evaluation*). Model tersebut kemudian dimodifikasi disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Berikut tahap-tahapnya.

Pertama, tahap analisis. Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan penelitian dengan melakukan survei terkait karakteristik pemelajar BIPA 1

diaspora anak, kebutuhan materi, media belajar, dan studi pustaka.

Kedua, tahap desain. Pada tahap ini dilakukan pembuatan *flowchart e-modul*, pendesainan tampilan e-modul, dan penyusunan materi & evaluasi.

Ketiga, tahap pengembangan. Pada tahap ketiga ini dilakukan penyusunan konten bahan ajar yang meliputi teks, audio, gambar, dan soal-soal latihan. Pada tahap ini juga dilakukan pengembangan instrumen bantuan untuk sesi validasi produk kepada ahli media, ahli materi, guru, dan pemelajar BIPA 1 diaspora anak. Setelah dilakukan validasi, dilakukan perevisian berdasarkan masukan dari ahli media, ahli materi, guru, dan pemelajar BIPA 1 diaspora anak.

Keempat, tahap implementasi. Tahap implementasi dilakukan pada kelas BIPA diaspora di KBRI Qatar sebanyak 60 pemelajar. Selama uji coba dilaksanakan, segala bentuk kendala dan kekurangan produk ketika digunakan dicatat supaya menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan produk. Pada tahap uji coba ini pemelajar diberi angket respon mengenai keefektifan penggunaan modul elektronik keterampilan berbicara BIPA 1 dengan pendekatan komunikatif. Pemelajar juga diminta mengerjakan latihan dan peragaan keterampilan berbicara untuk mengetahui keefektifan materi modul.

Terakhir, tahap evaluasi. Pada tahap ini dilakukan analisis dan revisi media jika pada tahap implementasi masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Apabila sudah tidak ada perbaikan atau revisi, maka produk dapat dikatakan layak dan dapat

digunakan. Hasil evaluasi juga dikoreksi dengan persetujuan ahli media dan ahli materi sehingga kelayakan modul elektronik bisa benar-benar layak.

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu (1) studi pustaka dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian, (2) survei pendapat pengajar dan pemelajar BIPA, dan (3) menyebar kuesioner untuk validasi produk kepada ahli multimedia, ahli pembelajaran sastra, dan ahli pembelajaran BIPA.

Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu numerik dan verbal. Data numerik berupa skor persentase dari hasil analisis kebutuhan penilaian bahan ajar. Sementara itu, data verbal berasal dari kuesioner, observasi, komentar, masukan, dan saran dari para ahli guna perbaikan produk. Data-data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Kebutuhan

Selama proses pengumpulan data dalam analisis kebutuhan diperoleh data mengenai pemilihan media penyajian bahan ajar, pemilihan materi atau topik, jenis latihan, tingkat kemampuan berbicara pemelajar, dan ketersediaan bahan ajar. Berikut paparan data yang diperoleh.

Pertama, 100% responden orang tua menyatakan bahwa sejauh ini buku ajar BIPA memiliki peran yang besar dalam membantu anak diaspora dalam belajar bahasa Indonesia. Lebih lanjut, 50%

menyatakan bahwa modul online dapat memudahkan belajar siswa, 50% sisanya menyatakan bahwa modul online kurang memudahkan belajar kompetensi berbicara (karena belajar mandiri kompetensi berbicara lebih ke arah latihan). Di sisi lain, responden 100% orang tua juga setuju bahwa dibutuhkan modul pendukung untuk belajar mandiri bagi anak mereka.

Kedua, 80% responden orang tua menyarankan penambahan materi menceritakan pengalaman liburan, 20% menyarankan materi transaksi berbelanja. *Ketiga*, 40% responden orang tua menyarankan tema Pancasila, 40% menyarankan tema kesenian tradisional, dan 20% menyarankan tema pakaian tradisional. *Keempat*, 75% responden orang tua menyarankan Latihan mandiri berupa bercerita, 25% menyarankan Latihan bermain peran. *Kelima*, 100% responden orang tua setuju untuk penggunaan gabungan bahasa formal dan informal dalam modul, 50% responden orang tua setuju untuk penggunaan dialek kedaerahan, 100% responden orang tua setuju untuk penambahan kalimat motivasi dan materi pengantar. *Keenam*, sebanyak 57% pengajar mengatakan bahwa kemampuan berbicara pemelajar BIPA 1 masih kurang, 28% mengatakan sangat kurang, dan 14,3% mengatakan kurang. *Ketujuh*, data ini menjadi salah satu bentuk keluhan pengajar, yaitu mengenai ketersediaan bahan ajar. Sebanyak 71,4% pengajar menggunakan bahan ajar milik sendiri selama proses pembelajaran. Sementara 14,3% pengajar lain menggunakan bahan ajar dari Badan Bahasa dan 14,3% sisanya menggunakan bahan ajar dari Lembaga atau institusi lain.

4.2 Deskripsi Produk

Produk yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan ini berupa bahan ajar berbentuk modul elektronik. Modul tersebut dapat diakses menggunakan perangkat seperti ponsel dan laptop. Materi modul elektronik dalam penelitian ini berisi tentang pemantapan materi buku BIPA 1 yang selama ini dipakai, yakni buku "Sahabatku Indonesia" yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan tahun 2019. Selain pemantapan 10 unit topik dalam buku "Sahabatku Indonesia", ditambahkan juga topik atau tema belajar lain yang bermuatan karakter Indonesia, seperti (1) salam dan sapa, (2) pengenalan, (3) ciri-ciri fisik, (4) keluarga, (5) aktivitas sehari-hari, (6) hobi, (7) makanan Indonesia, (8) komunikasi, (9) transportasi, (10) arah dan lokasi, dan (11) belanja di pasar.

Masing-masing tema tambahan disajikan secara singkat dengan urutan *reminding vocabulary* singkat, dilanjutkan dengan pembahasan "What, How, Why", materi *speech card*, dan lain sebagainya. Masing-masing unit akan berisi banyak ilustrasi dan *task* evaluasi dengan materi *vocabulary* yang singkat. Hal ini dilakukan karena pemelajar BIPA diaspora sudah memiliki pemahaman *vocabulary* yang cukup dari lingkungan keluarganya dan sudah mendapatkan materi tambahan dari buku ajar yang digunakan sebelumnya.

Sebagai gambaran penyajian materi, pada topik pengalaman liburan dengan latihan menceritakan pengalaman liburan. Materi pengalaman liburan disajikan dengan materi contoh sebagai

pengantar, pendalaman kosakata, dilanjutkan dengan instruksi bagi pemelajar untuk menyusun teks pengalaman liburan berdasarkan pengalaman pribadi mereka, dilanjutkan dengan instruksi presentasi di depan kelas untuk menceritakan pengalaman liburan yang mereka susun sebelumnya, diakhiri dengan evaluasi bersama yang dipimpin oleh pengajar.

Selanjutnya pada topik transaksi (berbelanja). Topik transaksi (berbelanja) disajikan dengan materi contoh sebagai pengantar, materi tentang pemahaman pentingnya kemampuan bertransaksi dalam kehidupan sehari-hari, pendalaman kosakata, latihan ringan mencocokkan kata, instruksi *pair task* untuk menyusun naskah bertransaksi, bermain peran kegiatan transaksi di depan kelas, diakhiri dengan evaluasi bersama yang dipimpin oleh pengajar

Gambar-gambar ilustrasi dan semua *task evaluation* dipaparkan dengan penjelasan-penjelasan dan *direct instruction* sederhana yang bersifat mengajak pemelajar untuk berlatih keterampilan berbicara dengan cara yang menyenangkan. Hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk implementasi dari pendekatan komunikatif yang digunakan dalam pengembangan modul elektronik. Untuk tampilan gambar, dalam modul ini lebih menggunakan ilustrasi gambar asli untuk memudahkan pemahaman siswa. Penggunaan gambar animasi sebagai ilustrasi dihindari dengan tujuan memberikan penekanan pada bobot materi

Masing-masing unit dalam modul ini memiliki *task* evaluasi untuk melatih pemahaman dan keterampilan pemelajar. Di akhir sesi pemelajar diberikan latihan performansi berbicara untuk menilai sejauh mana pencapaian belajar mereka menggunakan modul elektronik ini. Beberapa contoh latihan yang diberikan kepada pemelajar yaitu (1) memperkenalkan diri dan sekolah, (2) mendeskripsikan kampung halaman kepada orang lain, (3) menanyakan alamat teman, (4) menjelaskan alamat kepada teman, (5) menanyakan arah kepada orang lain, dan sebagainya.

4.3 Pembahasan

Proses pengembangan produk dalam penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan masukan, komentar, dan saran dari pemelajar, orang tua pemelajar, dan para ahli. Hal tersebut dilakukan agar modul elektronik yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat memenuhi kebutuhan pemelajar BIPA 1 diaspora anak.

Masukan, komentar, dan saran dari pemelajar dan orang tua pemelajar berkaitan dengan bentuk dan wujud produk, bahasa, konten atau pilihan topik, dan bentuk latihan yang diinginkan dan dibutuhkan dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pertama, bentuk dan wujud produk. Berdasarkan masukan dan saran dari orang tua dan pemelajar, bentuk modul elektronik lebih diinginkan dan dibutuhkan, terutama di masa sekarang. Modul dalam bentuk elektronik dirasa lebih praktis dan mudah diakses, berbeda dengan buku fisik yang mungkin akan sulit untuk

didistribusikan, apalagi ke luar negeri. Selain lebih praktis dan mudah diakses, modul elektronik juga sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad 21 yang berorientasi pada teknologi (Yulianeta, Yacoob, A., & Lubis, 2022, hlm. 59).

Kedua, pilihan bahasa. Dalam komunikasi menggunakan bahasa Indonesia ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat ada dua, yaitu register formal dan informal. Kedua register tersebut memiliki perbedaan, seperti situasi penggunaan, mitra tutur, dan sebagainya. Namun, kedua register bahasa tersebut memiliki kontribusi yang besar dalam proses pemerolehan bahasa kedua ataupun bahasa asing (Purba, 2013, hlm. 23). Atas dasar hal tersebut, bahasa dalam modul elektronik yang dikembangkan dalam penelitian ini juga menggunakan register formal dan informal yang disesuaikan dengan topik dan latihan. Penggunaan register bahasa formal dan informal dalam modul elektronik yang dikembangkan juga disarankan oleh orang tua pemelajar, pemelajar, dan pengajar BIPA.

Ketiga, topik dalam modul. Pemilihan topik dalam modul disarankan agar disesuaikan dengan kebutuhan dan minat pemelajar (Lubna, 2017, hlm. 93). Selain itu, topik-topik tersebut juga berkaitan dengan kehidupan sehari-hari karena target pengguna modul merupakan pemelajar anak-anak. Beberapa topik yang disarankan oleh orang tua pemelajar, pemelajar, dan pengajar BIPA di antaranya, materi transaksional (belanja), kehidupan sehari-hari (pengalaman liburan), budaya (kuliner, kesenian tradisional, tradisi adat, dan

pakaian tradisional), dan materi kebangsaan, seperti Pancasila. Dengan pemilihan topik yang sesuai, proses pembelajaran akan lebih menarik dan komunikatif sehingga pemerolehan bahasa pemelajar lebih banyak dan kemampuan berkomunikasi pemelajar lebih berkembang.

Keempat, bentuk latihan. Latihan-latihan dalam modul elektronik ini disusun dengan mempertimbangkan hal-hal yang mendukung perkembangan keterampilan berbicara. Dalam modul ini disajikan beberapa bentuk latihan berdasarkan kebutuhan dan saran dari orang tua pemelajar, pemelajar, dan pengajar BIPA, di antaranya (1) bercerita, (2) bermain peran, (3) diskusi, dan (4) presentasi. Keempat bentuk latihan tersebut divariasikan lagi disesuaikan dengan topik dan gradasi materinya. Latihan-latihan disusun berdasarkan tingkat kesulitannya. Hal tersebut dilakukan agar ada gradasi dan keterampilan berbicara pemelajar berkembang secara bertahap tanpa ada bagian yang kosong.

Latihan bercerita dalam modul ini digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar pemelajar BIPA. Dengan bercerita, pemelajar dapat memperkaya ide, gagasan, dan memperkuat konsep tentang sesuatu hal (Asyah, 2021, hlm. 590). Selain latihan bercerita, latihan lain yang mendukung kemampuan berbicara adalah bermain peran. Dengan latihan bermain peran, pemelajar dapat menembangkan ide dan gagasan mereka dengan berimprovisasi melalui peran yang mereka mainkan. Kelebihan lainnya adalah kosakata yang

digunakan dalam latihan ini tidak akan hilang atau dilupakan dalam waktu singkat karena penggunaannya terbungkus dalam konteks (Asyah, 2021, hlm. 590).

Latihan selanjutnya dalam modul ini ada latihan presentasi dan diskusi. Kedua latihan ini dapat dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Kedua latihan tersebut memungkinkan pemelajar untuk memiliki ide dan pemikiran yang kritis. Dengan adanya hal tersebut, kemampuan berbicara pemelajar dapat dikembangkan melalui opini-opini yang disampaikan sehingga proses pembelajaran lebih komunikatif (Asyah, 2021, hlm. 590).

Selanjutnya, selama proses validasi produk dalam penelitian ini, ada beberapa masukan, komentar, dan saran dari para ahli mengenai beberapa hal, yaitu tujuan modul, karakteristik modul, dan sistematika modul.

Pertama, tujuan modul. Berdasarkan masukan, komentar, dan saran dari para ahli, tujuan dari pengembangan ini harus diperjelas dengan menambahkan penjelasan di bagian awal buku dan bagian awal setiap unit. Selain itu, pemilihan materi juga harus diperhatikan agar modul yang dikembangkan sesuai tujuan. Selain itu, pemilihan materi juga harus mempertimbangkan level dan ketertarikan pemelajar. Hal ini perlu diperhatikan agar modul yang dikembangkan dapat memenuhi kebutuhan pemelajar sehingga kecepatan dan pemahaman pemelajar terhadap materi dapat meningkat pula.

Kedua, karakteristik modul. Berdasarkan masukan, komentar, dan saran dari para ahli, modul elektronik

dalam penelitian ini harus menunjukkan karakteristiknya sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar pemelajar BIPA 1 diaspora anak. Modul yang akan dikembangkan akan mempertimbangkan karakteristik modul, yaitu *self instruction*, *self contained*, *stand alone*, adaptif, dan *user friendly* (Teknik Penyusunan Modul, 2016, hlm. 8).

Self instruction berkaitan dengan kemungkinan pemelajar belajar secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, modul harus memuat tujuan pembelajaran yang jelas, mengklasifikasikan materi secara jelas, mencantumkan ilustrasi, mencantumkan soal-soal latihan, kontekstual, menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif, memuat rangkuman, instrument penilaian, dan umpan balik atas penilaian pemelajar, serta mencantumkan informasi sumber materi.

Self contained berkaitan dengan muatan materi dalam modul. Artinya, semua materi yang menjadi kebutuhan pemelajar harus dimuat dalam modul sehingga pemelajar dapat mempelajari dan menguasai materi tersebut secara tuntas. *Stand alone* artinya bahan ajar dapat digunakan secara mandiri tanpa harus dikaitkan atau dibantu oleh bahan ajar yang lain. Dengan menggunakan modul, pemelajar dapat mengerjakan latihan-latihan yang ada secara mandiri tanpa harus mencari referensi di bahan ajar yang lain.

Adaptif dalam konteks ini artinya modul harus bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Artinya, modul

dapat dapat diakses di perangkat apa saja secara praktis tanpa mengabaikan teknologi dan ilmu pengetahuan yang terus berkembang. *User friendly* artinya modul dapat membantu pemelajar sebagai pengguna modul. Setiap instruksi dan materi yang ada harus bisa membantu penggunaannya dalam hal ini anak diaspora pemelajar BIPA. Dengan Penggunaan instruksi yang jelas dan sistematis menjadi kunci pengembangan materi agar latihan yang diberikan benar-benar membantu siswa belajar mandiri. Selain itu, hal ini juga dapat mempermudah pemelajar dalam memberi dan mendapatkan respon, serta akses yang sesuai kebutuhan dan keinginan. Konsep lain dari *user friendly* adalah penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh pengguna. Hal ini menjadi penting karena pengguna produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah anak diaspora yang juga pemelajar BIPA.

Selain kelima hal di atas, hal lain yang menjadi perhatian validator selama proses validasi adalah kesesuaian produk dengan hasil analisis kebutuhan. Hal tersebut dilakukan karena modul harus dikembangkan atas dasar hasil analisis kebutuhan dan kondisi lapangan supaya dapat memenuhi kebutuhan pemelajar.

Sesuai dengan tujuan awal penelitian, modul elektronik dalam penelitian ini dikembangkan dengan mengaplikasikan pendekatan komunikatif. Hal tersebut dilakukan karena modul yang dikembangkan merupakan modul belajar mandiri. Pendekatan komunikatif dirasa sesuai

dengan karakteristik modul mandiri karena lebih berfokus pada siswa dengan mengarahkan siswa pada proses belajar yang aktif dan kritis dan memposisikan pengajar sebagai fasilitator bukan sebagai pusat belajar

Ketiga, sistematika modul. Modul yang dikembangkan dapat mengadopsi sistematika modul yang sudah ada, tapi harus tetap disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar dan penelitian. Modul dalam penelitian ini menggunakan pendekatan komunikatif sehingga sistematika modul disesuaikan dengan pendekatan komunikatif. Adapun pada bagian tinjauan mata pelajaran dan penjelasan kompetensi tidak akan dibahas secara detail dalam modul ini karena materi tersebut sudah disajikan dalam buku ajar kelas.

Sebagai gambaran penyajian materi, pada topik pengalaman liburan dengan latihan menceritakan pengalaman liburan. Materi pengalaman liburan disajikan dengan materi contoh sebagai pengantar, pendalaman kosakata, dilanjutkan dengan instruksi bagi pemelajar untuk menyusun teks pengalaman liburan berdasarkan pengalaman pribadi mereka, dilanjutkan dengan instruksi presentasi di depan kelas untuk menceritakan pengalaman liburan yang mereka susun sebelumnya, diakhiri dengan evaluasi bersama yang dipimpin oleh pengajar.

Selanjutnya pada topik transaksi (berbelanja). Topik transaksi (berbelanja) disajikan dengan materi contoh sebagai pengantar, materi tentang pemahaman pentingnya kemampuan bertransaksi dalam

kehidupan sehari-hari, pendalaman kosakata, latihan ringan mencocokkan kata, instruksi *pair task* untuk menyusun naskah bertransaksi, bermain peran kegiatan transaksi di depan kelas, diakhiri dengan evaluasi bersama yang dipimpin oleh pengajar.

Modul ini akan lebih banyak menyajikan rangkuman pendek dari kompetensi yang dipelajari dan lebih menekankan pada instruksi belajar serta latihan-latihan keterampilan berbicara.

5. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar ini cukup layak, tetapi masih perlu ada perbaikan agar dapat digunakan dan diimplementasikan. Perbaikan dilakukan berdasarkan masukan, komentar, dan saran dari para ahli yang terlibat dalam proses validasi produk ini dengan memperhatikan dan mempertimbangkan tiga aspek, yaitu tujuan modul, karakteristik modul, dan sistematika modul. Selain ketiga hal tersebut, hal-hal lain yang harus diperhatikan pula adalah bentuk dan wujud produk, bahasa, konten atau pilihan topik, dan bentuk latihan yang diinginkan dan dibutuhkan.

Hal ini dilakukan agar modul elektronik yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat memenuhi kebutuhan pemelajar diaspora anak tingkat BIPA 1.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kedua orang tua, para pembimbing, dan tentunya rekan sejawat dan seperjuangan dalam memajukan bahasa Indonesia bagi penutur asing, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia. Penelitian ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik yang mendukung perbaikan penelitian ini sangat diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A., P. (2013). Peranan Lingkungan Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa Kedua. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 13–25. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1447>
- Akhmad, A., Anas, I., & Harbani, H. (2020). Mind Mapping Strategy: A Practical Guide to Teaching Speaking in Vocational Higher Education Context. *Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M)*, 72–77. <http://jurnal.poliupg.ac.id/index.php/snp2m/article/download/2331/2043>
- Arumwangi, S. L., & Soesetyo, B. H. (2017). Kesalahan Pelafalan dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa SMA Negeri 3 Lamongan. *Laterne*, VI(03), 1–5. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/laterne/article/view/21817>
- Asyah, J. (2021). Pengembangan Bahan Ajar berbicara untuk Pelajar BIPA Tingkat Pemula Tinggi. *Jurnal*

- Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 2(2), 586-592.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Brown, H. D. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices* (Korea Sela). Longman.
- Ernis, D. (2022). *Penutur Bahasa Indonesia Capai 300 Juta Jiwa di Dunia*. Tempo.Co.
<https://tekno.tempo.co/read/1594535/penutur-bahasa-indonesia-capai-300-juta-jiwa-di-dunia>
- Hermoyo, S. R. (2017). Pengembangan Materi Ajar BIPA melalui Budaya Lokal Jawa Timur. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 1(1), 48-56.
<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd/article/view/869/952>
- Lubna, S. (2017). Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) untuk Pebelajar Anak. *Tuah Talino*, 11, 83-94.
<https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwiWwN-JtKL8AhUERXwKHxjpBokQFnoECBAQAQ&url=https%3A%2F%2Foj.s.badanbahasa.kemdikbud.go.id%2Fjurnal%2Findex.php%2Ftuah%2Ftalino%2Farticle%2Fdownload%2F1053%2F552&usg=AOvVaw1MLEubaCvAhFmJ>
- Rabawati, K., Utama, M., & Gosong, M. (2013). Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Denpasar. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 2, 1-9.
https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/581
- Teknik Penyusunan Modul, 2016 10 (2016).
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-dwi-rahdiyanta-mpd/20-teknik-penyusunan-modul.pdf>
- Riana, D. R., Isnaeni, M., & S. (2022). Diaspora Indonesia dan penguatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Australia. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 20*, 44-54.
<https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/kolita/article/view/3776>
- Riana, D. R. (2018). Kesalahan Morfologis dalam Tulisan Imajinatif Pemelajar BIPA di Sacred Heart Girls College. *Jurnal Undas*, 14(2), 144-158.
<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undast/article/view/1147>
- Richard, J. C., & Rodgers, T. S. (1986). *Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis*. Cambridge University Press.
- Suyitno, I. (2017). Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *FKIP E-PROCEEDING*, 55-70.
<https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwitgcu5taL8AhWHR2wGHURkAfQQFnoECBsQAQ&url=https%3A%2F%2Fjurnal.unej.ac.id%2Findex.php%2Ffkip-e-pro%2Farticle%2Fview%2F4856&usg=AOvVaw1WbgkbZapHjRJU4TI9jK-W>

- Widorini, M. D., & Septiadi, H. N. (2018). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Wisma Bahasa Yogyakarta. *PROSIDING SEMNAS KBSP* V, 416-421. <http://hdl.handle.net/11617/9945>
- Yulianeta, Yacoob, A., & Lubis, A. H. (2022). The Development of Web-Based Teaching Materials Integrated with Indonesian Folklore for Indonesian Language for Foreign Speakers Students. *International Journal of Language Education*, 6(1), 46-62. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/ijole.v6i1.22957>